



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metode Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data gabungan yaitu dengan metode kualitatif, melakukan wawancara dan observasi serta metode kuantitatif, menyebar kuisisioner kepada masyarakat Siantar dalam melakukan perancangan buku ilustrasi mengenai becak BSA Siantar. Penulis melakukan wawancara dengan pendiri dan ketua komunitas motor BSA, Kusma Erizal Ginting,S.H., pengemudi becak BSA, Sarigi, Dian, dan Edi, serta pemilik bengkel yang menyediakan jasa perbaikan motor BSA, Syafii dan Andi. Observasi dilakukan penulis dengan cara studi eksisting terhadap 2 buku ilustrasi yang beredar di pasaran. Penulis juga menyebar kuisisioner untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai sejarah becak BSA dan ketertarikan mereka terhadap buku ilustrasi becak BSA Siantar. Menurut Yusuf (2014, hlm.428) metode pengumpulan data gabungan dapat menghasilkan data yang lebih lengkap daripada hanya menggunakan salah satu metode saja.

3.1.1. Wawancara dengan Ketua Komunitas Motor BSA

Wawancara terhadap Kusma Erizal Ginting,S.H., selaku pendiri dan ketua komunitas motor BSA di lakukan pada hari Sabtu, 1 September 2018, pukul 19.00 WIB di BOMS (BSA *Owner Motorcycle* Siantar) Club. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui sejarah becak BSA, komunitas becak BSA, dan ikon kota Siantar yang nantinya akan menjadi salah satu konten dalam buku.

Dalam wawancara ini, Kusma Erizal Ginting mengatakan bahwa kota Pematang siantar adalah kota terbesar kedua di Sumatera Utara. Namun tidak memiliki *icon* pada saat itu. Icon sebuah kota biasanya adalah hasil peradaban atau berupa sentuhan baik makanan, bangunan, dan sentuhan Tuhan berupa alam, misalnya :Danau Toba,dsb. Beliau melihat becak BSA bukan dari segi mesin, tetapi dari segi estetika dan merupakan bagian dari peradaban kota Peamatangsiantar. Becak BSA dipilih beliau menjadi ikon kota Siantar karena mewakili kota Siantar yang heterogen, dimana pengemudi becak BSA bisa berasal dari suku apapun, demikian juga dengan penumpang becak BSA. Becak BSA juga merupakan mata rantai sejarah kerena sudah melewati 5 zaman, yaitu : zaman penjajahan; sebagai transportasi perang tentara Belanda, zaman kemerdekaan, zaman orde baru; sebagai kendaraan umum pertama yang bermesin di Siantar, zaman reformasi; sebagai kendaraan yang tersisikan dan zaman milenials menjadi kendaraan pariwisata. Masyarakat kota Siantar harus bangga akan becak BSA, karena merupakan satu-satunya transportasi lokal yang menggunakan motor BSA.

Komunitas BOMS (*BSA Owner Motorcycle Siantar*) berdiri pada tahun 2006. Komunitas ini berdiri karena ketidaksengajaan. Hal yang mendorong komunitas ini berdiri karena adanya peraturan daerah yang melarang beroperasinya becak BSA karena alasan modernisasi dan akan mengganti becak BSA dengan motor Jepang pada umumnya. Pengemudi becak BSA yang mengetahui hal tersebut pun berbondong-bondong menemui beliau, karena beliau terkenal akan kecintaannya terhadap motor BSA di Pematangsiantar. Beliau pun turun tangan menangani kasus ini dan melakukan penjelasan kepada DPR, hingga

akhirnya peraturan daerah tersebut dapat dihapus. Sebelum melakukan protes, beliau berpikir untuk membuat nama dari sekumpulan orang yang ingin PerDa tersebut dihapus, maka munculah nama BOMS (BSA *Owner Motorcycle* Siantar), yang tergabung dalam komunitas ini adalah pecinta motor BSA dan becak BSA. Saat ini jumlah motor BSA adalah 40 unit dan 245 unit untuk becak BSA. Namun, yang beroperasi sebagai transportasi becak BSA hanya 10-15 unit, karena sudah tergerus zaman dan diupayakan sebagai transportasi pariwisata bukan transportasi umum. Jumlah becak BSA lainnya akan dikeluarkan jika ada acara seperti hari ulang tahun kota Siantar, penyambutan presiden, dan acara penting lainnya.

Beliau berharap agar pemerintah dapat memberi perhatian lebih kepada becak BSA, dengan memberi dengan memberi dana APBD untuk biaya perawatan becak BSA. Beliau juga mempunyai rencana untuk membuka galeri motor antik di tahun 2020.



Gambar 4.1. Wawancara dengan ketua komunitas motor BSA

3.1.1.1. Kesimpulan Wawancara

Sebagai cagar budaya dan ikon kota Siantar, pemerintah kurang memperhatikan becak BSA dan pengemudi becak BSA. Sehingga

pengemudi BSA memilih untuk menjual motor BSA mereka untuk menyambung hidup. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab jumlah becak BSA berkurang.

3.1.2. Wawancara dengan Pemilik Bengkel Becak BSA

Penulis melakukan wawancara dengan 2 bengkel yang menyediakan service untuk becak BSA, yaitu bengkel Karya Leo dan bengkel Handayani. Penulis melakukan wawancara kepada pemilik Bengkel Karya Leo pada tanggal 1 September 2018, pukul 11.00 WIB dan wawancara kepada pemilik bengkel Handayani pada tanggal 21 Agustus 2018. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang akan menjadi konten dalam buku ilustrasi.

3.1.2.1. Bengkel Karya Leo

Bengkel Karya Leo terletak di jln. Rakutta Sembiring. Pemilik bengkel ini bernama Syafii. Bengkel Karya Leo yang beroperasi sejak tahun 1976, merupakan usaha turun temurun dari almahrum ayah Syafii. Almahrum ayah Syafii merupakan seorang angkatan udara yang sempat bekerja di bengkel Tentara. Namun, bengkel tersebut tutup pada tahun 1974 dan meninggalkan banyak pelanggan. Karena pelanggan yang banyak, almahrum ayah Syafii pun melihat adanya peluang usaha. Pada tahun 1976, bengkel Karya Leo pun dibuka. Bengkel Karya Leo melayani jasa rakit motor BSA, dengan harga 60 – 70 juta (merakit dari 0), untuk sparepart motor BSA, pak Syafii membeli dari toko. Namun, sparepart tersebut bukan merupakan sparepart asli untuk BSA, seperti piston dan gir, sparepart yang tidak dijual akan di bentuk sendiri oleh pak Syafii

menyerupai aslinya. Setelah itu di rakit. Harapan pak Syafii adalah agar usaha mekanik tersebut jangan sampai tidak ada yang meneruskan. Sekarang bengkel Leo sudah diteruskan oleh anak Syafii.



Gambar 4.2. Wawancara dengan pemilik Bengkel Leo

3.1.2.2. Bengkel Handayani

Bengkel ini terletak di jln. S.Parman, pemilik bengkel Handayani bernama Andi. Bengkel Handayani beroperasi sejak tahun 1981, merupakan usaha turun-temurun dari kakek Andi. Bengkel ini dulunya melayani perbaikan motor BSA saja, seiring berjalannya waktu, bengkel Handayani juga melayani perbaikan motor pada umumnya. *Service* yang ditawarkan untuk motor BSA adalah *service* suku cadang BSA, *service* suku cadang ini dimulai dari harga 50.000 sampai jutaan, tergantung harga barang yang akan dipakai

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 4.3. Wawancara dengan pemilik Handayani

3.1.3.3. Kesimpulan Wawancara

Bertahannya becak BSA juga diikuti oleh bertahannya bengkel BSA, begitu juga sebaliknya. Kedua bengkel tersebut merupakan bengkel era generasi, dimana ilmu dalam merakit dan membentuk *sparepart* dilakukan secara turun-temurun.

3.1.3. Wawancara dengan Pengemudi Becak BSA

Penulis melakukan wawancara kepada pengemudi becak BSA, yaitu Dian dan Edy, pada tanggal 30 Agustus 2018, sekitar pukul 16.00 WIB dan Sarigi, pada tanggal 2 September 2018 sekitar pukul 14.00 WIB. Wawancara dengan pengemudi becak BSA bertujuan untuk menggali informasi mengenai kesejahteraan pengemudi becak BSA dan konten dalam perancangan buku ilustrasi.

3.1.3.1. Wawancara dengan Dian dan Edy

Penulis melakukan wawancara kepada dua pengemudi ini secara bersamaan karena kebetulan ada dua becak BSA di lokasi yang sama. Dian

menjadi pengemudi becak BSA sejak tahun 1984, tipe motor BSA beliau adalah BSA tahun 1954, 350 cc. Beliau memilih pekerjaan ini karena bersifat santai. Beliau mulai mencintai becak BSA sejak bekerja sebagai pengemudi BSA. Becak BSA yang dikemudikan Dian adalah milik salah seorang dokter di kota Siantar yang tidak ingin beliau sebut namanya. Ia harus menyeter 25.000/hari kepada pemilik becak BSA tersebut setiap harinya. Sedangkan penghasilannya tidak menentu, bahkan kadang tidak mendapat penumpang. Penumpang Dian di dominasi oleh ibu-ibu dan nenek-nenek. Sedangkan Becak BSA milik Edi adalah kepunyaannya sendiri yang dibeli dari salah satu kolektor 10 tahun yang lalu, dengan harga 30jutaan. Tipe motor BSA beliau adalah keluaran tahun 1952, 350cc.



Gambar 4.4. Wawancara dengan Pengemudi Becak BSA

3.1.3.2. Wawancara dengan Sarigi

Sarigi sudah menjadi pengemudi becak selama 28 tahun. Saat ini, beliau berusia 53 tahun dan menggunakan tipe motor BSA keluaran tahun 1954, 350cc. Becak BSA beliau adalah milik pribadi yang dibeli tahun 1990 dengan harga dua juta rupiah. Target penghasilan beliau mulai dari 80-100

ribu per hari. Beliau juga merasa bangga menjadi pengemudi becak BSA, karena motor BSA adalah buatan Inggris dan memiliki nilai sejarah. Sarigi juga menjelaskan bahwa becak BSA yang berasal dari pulau Jawa dibeli oleh orang Siantar dalam keadaan rusak dengan harga murah. Kemudian mereka memperbaiki motor BSA tersebut hingga dapat berfungsi kembali. Becak BSA dengan motor Jepang mulai beroperasi tahun 2014, sedangkan becak dengan motor BSA beroperasi tahun 1983, sebelumnya adalah sado/delman. Harapan beliau kedepannya adalah agar pemerintah khususnya dinas pariwisata lebih memperhatikan becak BSA agar transportasi ini tetap bertahan di kota Pematangsiantar.



Gambar 4.5. Wawancara dengan Pengemudi Becak BSA

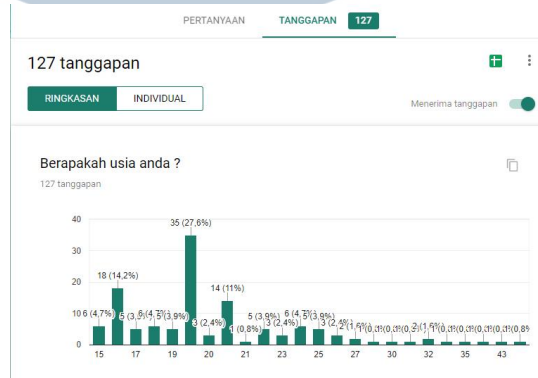
3.1.3.3. Kesimpulan Wawancara

Pengemudi becak BSA rata-rata berumur 50 tahun ke atas dan sudah menjalani pekerjaan ini selama puluhan tahun. Bertahannya becak BSA juga dipengaruhi oleh mereka. Penghasilan mereka tidak seberapa, namun tetap ada rasa bangga ketika menjadi pengemudi becak BSA.

3.1.4. Menyebar Kuisisioner

Kuisisioner disebar secara *online* kepada masyarakat kota Pematangsiantar dan Penulis memakai rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel, dengan batas toleransi kesalahan 0,10 dan jumlah penduduk kota Pematangsiantar adalah 247.411 jiwa. Berikut adalah rumus Slovin : $n = N / (1 + N.e^2) = 247.411 / (1 + 247.411.0,10^2) = 247.411 / 2474,11 = 100$ sampel. Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 100 masyarakat Siantar. Penyebaran kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Siantar terhadap becak BSA khususnya sejarah becak BSA, ketertarikan mereka dengan becak BSA dan ketertarikan terhadap buku ilustrasi becak BSA.

3.1.4.1. Hasil Kuisisioner

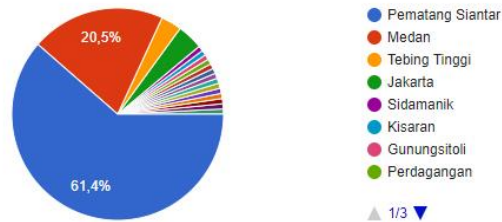


Gambar 4.6. Hasil Kuisisioner Usia Responden

Diagram diatas menunjukkan responden di dominasi oleh remaja usia 15-22 tahun dengan total jumlah 93 orang. Hal tersebut menjadi penyebab penulis memilih remaja usia 15-22 tahun sebagai target *audience*.

Dimanakah kota kelahiran anda ?

127 tanggapan

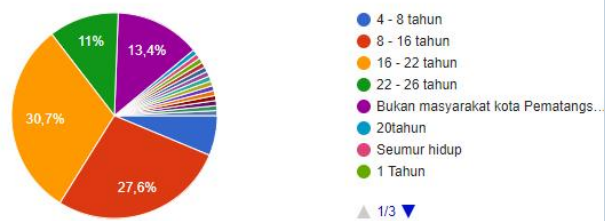


Gambar 4.7. Hasil Kuisiener Kota Kelahiran Responden

Diagram diatas menunjukkan kota kelahiran responden, yaitu sebanyak 61,4% (79 responden) lahir di kota Pematangsiantar dan Medan 20,5% (26 responden), Tebing Tinggi 3,1% (4 responden). Jakarta 3,5% (5 responden). Sisanya berasal dari Balige, Sidamanik, Kisaran, dan kota di sekitar Pematangsiantar lainnya.

Sudah berapa lama anda menempati kota Pematangsiantar ?

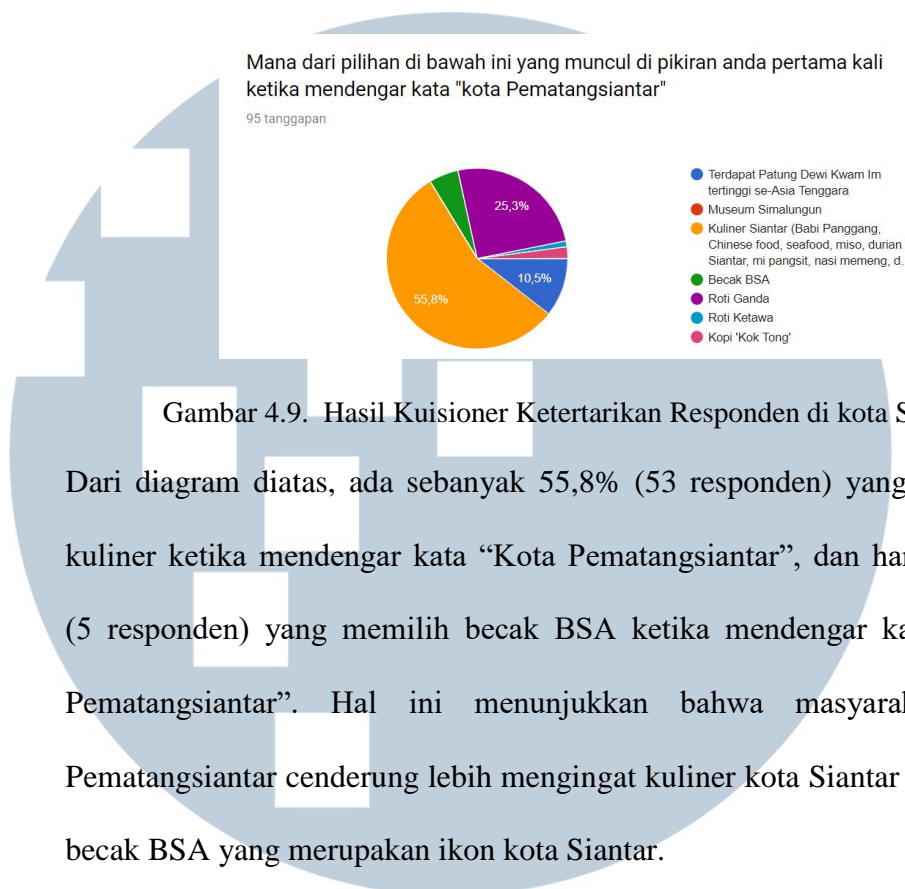
127 tanggapan



Gambar 4.8. Hasil Kuisiener Lamanya Responden Menempati Siantar

Dari diagram diatas, 110 responden tinggal di kota Pematangsiantar selama kurang lebih 22 tahun, dan sebanyak 13,4% (17 responden) bukan merupakan warga Siantar.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 4.9. Hasil Kuisisioner Ketertarikan Responden di kota Siantar

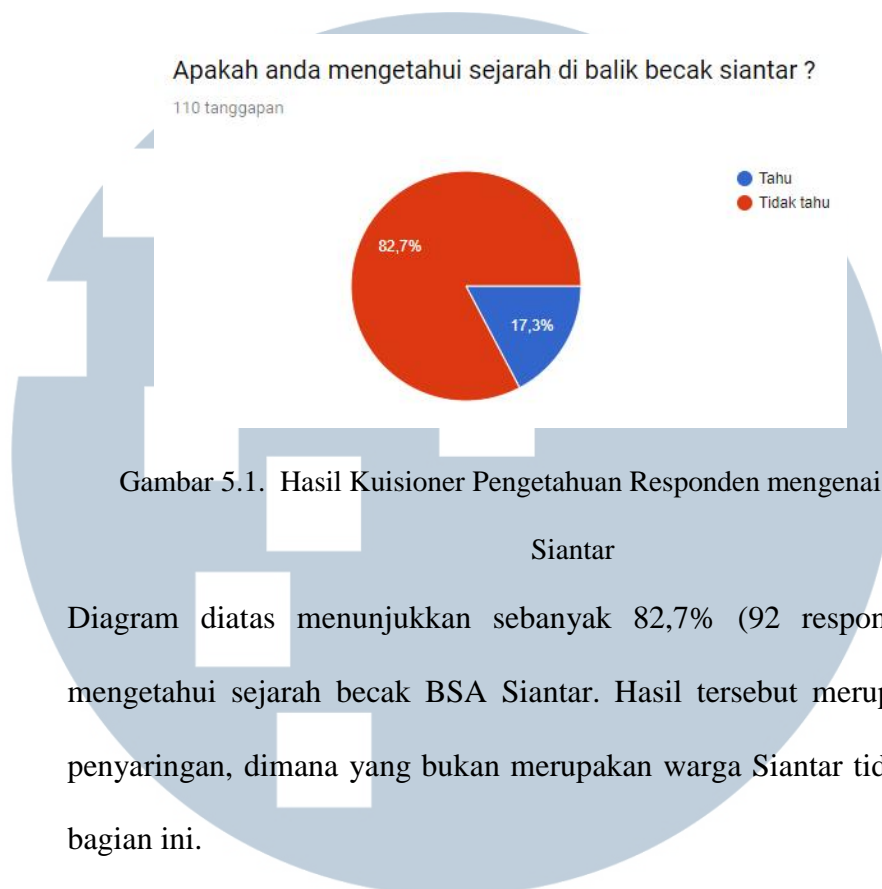
Dari diagram diatas, ada sebanyak 55,8% (53 responden) yang memilih kuliner ketika mendengar kata “Kota Pematangsiantar”, dan hanya 5,3% (5 responden) yang memilih becak BSA ketika mendengar kata “Kota Pematangsiantar”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Pematangsiantar cenderung lebih mengingat kuliner kota Siantar dari pada becak BSA yang merupakan ikon kota Siantar.



Gambar 5.0. Hasil Kuisisioner Responden yang Pernah Menaiki Becak

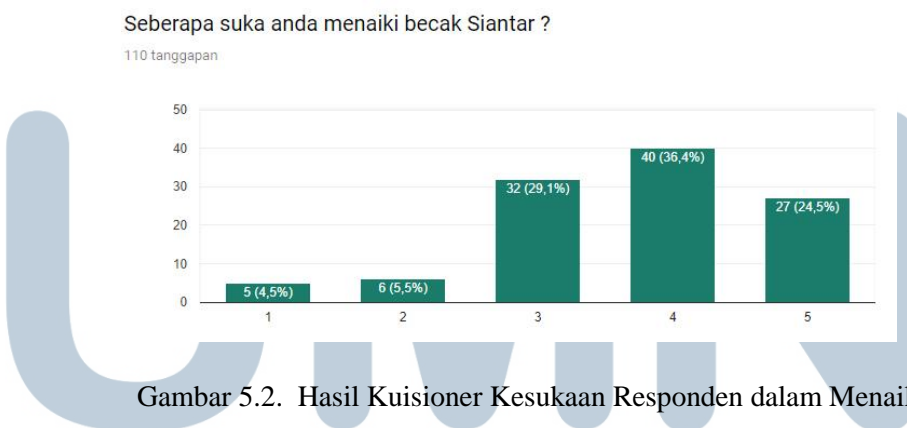
Dari diagram diatas, sebanyak 87,3% (97 responden) pernah menggunakan becak BSA sebagai transportasi mereka.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 5.1. Hasil Kuisisioner Pengetahuan Responden mengenai Becak BSA Siantar

Diagram diatas menunjukkan sebanyak 82,7% (92 responden) tidak mengetahui sejarah becak BSA Siantar. Hasil tersebut merupakan hasil penyaringan, dimana yang bukan merupakan warga Siantar tidak mengisi bagian ini.

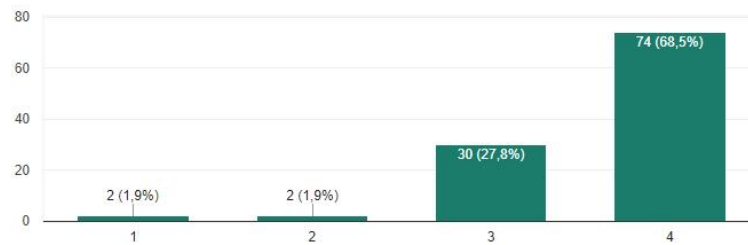


Gambar 5.2. Hasil Kuisisioner Kesukaan Responden dalam Menaiki Becak BSA Siantar

Diagram ini menunjukkan tingkat ketertarikan masyarakat Siantar dalam menaiki becak BSA Siantar. Pada peringkat 3 sebanyak 32 responden, peringkat 4 sebanyak 40 responden dan peringkat 5 sebanyak 27 responden.

Menurut anda , apakah becak Siantar itu unik ?

108 tanggapan

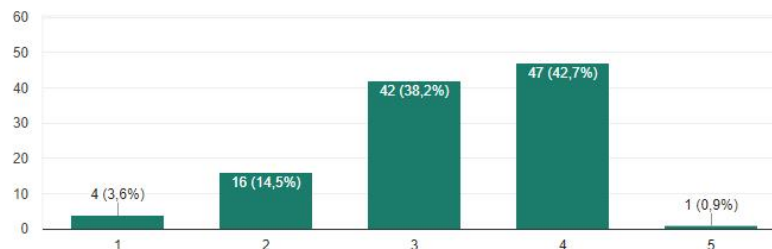


Gambar 5.3. Hasil Kuisiонер Pendapat Responden

Dari diagram ini, kita dapat mengetahui seberapa unik becak BSA di mata masyarakat Siantar. Ada sebanyak 30 responden memilih peringkat 3 dan 74 responden memilih peringkat 4 yang berarti sangat unik.

Jika ada buku yang membahas tentang becak Siantar beserta dengan desain nya , seberapa tertarik anda terhadap buku tersebut ?

110 tanggapan



Gambar 5.4. Hasil Kuisiонер Ketertarikan Responden

Dari diagram ini, kita dapat mengetahui tingkat ketertarikan masyarakat Siantar khususnya yang berumur 15-21 tahun jika ada buku yang membahas mengenai becak BSA Siantar. Sebanyak 42 responden memilih peringkat 3 dan sebanyak 47 responden memilih peringkat 4 yang berarti tertarik sekali.

3.1.4.2. Kesimpulan Hasil Kuisisioner

Dari kuisisioner diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat kota Siantar khususnya remaja berusia 15-22 tahun menganggap becak BSA tersebut unik dan gemar menaiki becak BSA. Namun, mereka masih belum mengetahui sejarah becak BSA yang merupakan ikon kota Siantar dan tertarik dengan buku yang membahas becak BSA.

3.1.5. Observasi Toko Buku dan Perpustakaan

Penulis melakukan observasi di toko buku Gramedia dan Paper Clip, dan juga observasi di perpustakaan nasional. Namun, penulis tidak menemukan buku yang membahas mengenai becak BSA. Penulis juga mencoba mencari buku via *online*, tetapi tidak ada yang pernah menulis buku mengenai Becak BSA.

3.1.6. Studi Existing

Penulis melakukan *studi existing* sebagai pendukung referensi penulis dalam membuat karya. Penulis menggunakan 3 referensi buku yaitu Coretanino Bandung, *The Illustrated History of BSA Motorcycle* dan buku Bandung: di gambar euy !

3.1.6.1 Buku Coretanino Bandung

Buku ini merupakan buku referensi wisata yang dikemas menarik dan menggunakan bahasa yang ringan. Buku ini di jilid dengan teknik perfect binding, ukuran buku adalah 20 cm x 13 cm dan berisi 108 halaman.



Gambar 5.5. Buku Coretanino Bandung

Berikut adalah penjabaran mengenai buku Ceritanino Bandung :

Tabel 3.1. *Studi Existing* Buku Ceritanino Bandung

| | |
|--------------|---|
| <p>Cover</p> | <p>Judul <i>cover</i> menggunakan teknik <i>embossing</i>, dengan warna kontras. Tidak terdapat begitu banyak elemen dalam <i>cover</i>. Di <i>cover</i> belakang terdapat sinopsis buku, logo penerbit, kode ISBN, quotes dari penulis dan nama media sosial penulis buku.</p> |
|--------------|---|

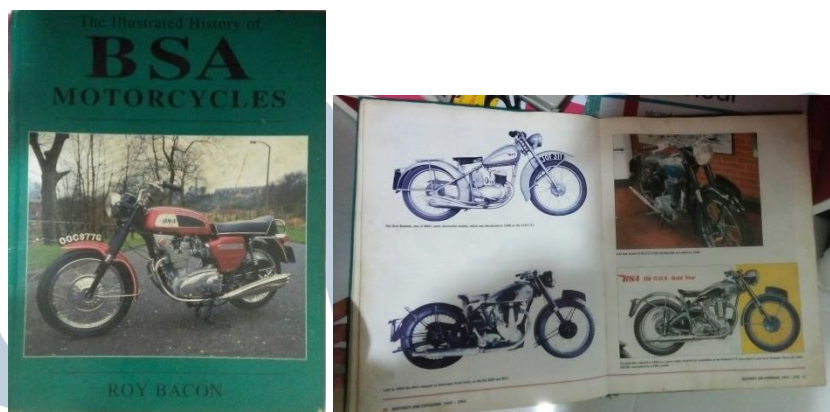
| | |
|------------------|--|
| <p>Tipografi</p> | <p>Ada 3 jenis <i>font</i> yang di pakai dalam buku. <i>Font</i> berupa <i>script</i> untuk judul, <i>font</i> san serif berupa tulisan tangan untuk kata pembuka dan berupa coretan spidol ada di halaman isi.</p> |
| <p>Layout</p> | <p>Layout dari buku ini menampilkan gambar yang lebih dominan daripada teks. Namun, dibeberapa halaman ada yang seimbang antara teks dan ilustrasi. Buku ini juga mengeksplorasi layout, sehingga tidak terkesan kaku. Teks-teks dalam buku dibiarkan tidak mengikuti <i>grid</i>, agar terkesan tidak kaku.</p> |
| <p>Ilustrasi</p> | <p>Pada beberapa bagian halaman, ilustrasi yang menjadi konten sangat ditonjolkan tanpa menggunakan background. Ilustrasi dalam buku ini menggunakan teknik cat air, dan garis sketsa diperkuat menggunakan spidol atau drawing pen.</p> |

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

| | |
|--------------|---|
| <p>Warna</p> | <p>Warna yang digunakan dalam buku ilustrasi ini adalah warna hangat yang terkesan dari suasana kota Bandung yang masyarakatnya ramah. Di beberapa halaman ada juga yang menggunakan teknik hitam putih, sketsa yang di perkuat dengan spidol dan penggunaan 1 warna.</p> |
|--------------|---|

3.1.6.2. Buku *The Illustrated History of BSA Motorcycle*

Buku ini berisi dokumentasi motor BSA dari tahun ke tahun. Dijilid dengan *hardcover*, berisi 96 halaman dan ukuran buku 25cm x 21cm. Buku ini lebih memperlihatkan hasil foto motor BSA.



Gambar 5.6. Buku *The Illustrated History of BSA Motorcycle*

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Berikut adalah penjabaran mengenai buku tersebut :

Tabel 3.2. *Studi Existing Buku The Illustrated History of BSA Motorcycle*

| | |
|-----------|---|
| Cover | Cover depan terkesan datar karena hanya menyajikan foto motor BSA dan judul buku. Cover belakang berisi seri dari buku tersebut. |
| Tipografi | Memakai 2 tipe font, yaitu serif untuk judul buku dan sans serif untuk body text. |
| Layout | Layout terkesan rapi karena mengikuti grid. Foto-foto dokumentasi motor BSA sangat dominan di setiap halaman. |
| Ilustrasi | Ilustrasi yang digunakan adalah teknik black and white yang di digitalisasi. Tidak banyak penonjolan ilustrasi dalam buku ini. |
| Warna | Warna cenderung datar karena hanya memainkan hitam dan putih. |

3.1.6.3. Buku Bandung : digambar euy !

Buku mengenai kota Bandung. Buku ini dijilid dengan teknik case binding dan berisi 32 halaman. Ukuran buku adalah 22 cm x 16 cm. Menurut penulis, buku ini sangat ringan dan nyaman digenggam.



Gambar 5.7. Buku Bandung : Digambar euy !

Berikut adalah penjabaran dari buku Bandung : Digambar euy !

Tabel 3.3. *Studi Existing* Buku Bandung : Digambar euy !

| | |
|--------------|--|
| <p>Cover</p> | <p>Cover dijilid dengan teknik <i>case binding</i>, sehingga memberi kesan kokoh pada buku. Latar dari cover berwarna coklat gelap dengan ilustrasi sederhana. Judul buku terletak di sisi bagian atas buku, dengan warna font judul putih dan latar merah, sehingga terlihat lebih kontras. Di cover belakang terdapat nomor ISBN, synopsis</p> |
|--------------|--|

| | |
|-----------|--|
| | singkat dari isi buku dan logo penerbit. |
| Tipografi | Tipografi yang dipakai dalam buku ini ada 3 jenis. Perancang buku ini lebih memainkan jenis <i>font</i> . <i>Font</i> dengan jenis <i>bold</i> untuk sub-judul dan regular atau light untuk <i>body text</i> . |
| Layout | Perancang buku membagi halaman buku menjadi 3 kolom dan mengkombinasikan text dengan ilustrasi secara proporsional. |
| Ilustrasi | Ilustrasi yang digunakan adalah teknik watercolor dengan outline yang tipis. |
| Warna | Warna yang digunakan adalah warna-warna doff, bukan warna-warna cerah yang kontras. |

3.2. Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan metode perancangan desain berdasarkan teori (Haslam, hlm.23-28) dalam bukunya yang berjudul Book Design, dimana terdapat lima tahapan dalam proses perancangan, yaitu :

3.2.1. Dokumentasi

Dokumentasi berfungsi untuk menyimpan informasi baik dalam bentuk teks, gambar, rekaman suara dan dokumentasi video. Dokumentasi adalah salah satu tahap yang penting dalam pembuatan sebuah desain.

3.2.2. Analisa

Analisa berfungsi untuk mencari struktur dalam konten dan data yang akan dibahas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengupas konten lebih dalam, memahami keseluruhan dari isi konten, memisahkan informasi yang ada dan mengurutkan informasi dari yang paling di prioritaskan.

3.2.3. Ekspresi

Ekspresi adalah visualisasi yang timbulkan dari emosi perancang. Visualisasi ini dapat berupa warna, tanda, dan simbol yang dimasukkan dalam konten dan berfungsi sebagai penyampaian makna dari penulis.

3.2.4. Konsep

Konsep adalah sebuah “Big Idea” yang akan merangkum pesan dari konten kita, dimana ide-ide yang kompleks disaring menjadi sebuah visual yang sederhana.

3.2.5. Mempersiapkan Desain

Mempersiapkan desain untuk sebuah buku dapat dilakukan dengan mendiskusikannya dengan editor dan pengarang buku mengenai teks, ilustrasi atau susunan BAB buku. Tahap ini akan membuat perancang mendapatkan gambaran umum proyeknya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A